BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan seni merupakan salah satu usaha pembelajaran yang mengarah pada terbentuknya pengalaman estetik. Pengalaman estetik merupakan proses kegiatan yang menimbulkan nilai keindahan (estetis), yang dirasakan oleh siswa. Tujuan utama dari pendidikan seni adalah mengoptimalkan kemampuan siswa sebagai manusia melalui kegiatan berkesenian. Kegiatan berkesenian dimaksud agar siswa mampu mengoptimalkan potensinya dengan mengekspresikan dan mengkreasikan ide atau gagasannya. Pendidikan seni di sekolah sangat berperan penting dalam membantu terlaksananya kegiatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Hal ini didukung oleh pendapat dari Depdiknas (2003) mengenai peran pendidikan seni di sekolah yakni sebagai berikut

Pendidikan seni budaya dan ketrampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, kemanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkreasi, dan berapresiasi melalui pendekatan “belajar dengan seni” belajar melalui “seni” dan belajar tentang “seni” peran itu tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain.

Pendapat di atas memberikan gambaran mengenai alasan mengapa pendidikan seni sangat penting untuk diterapkan di sekolah. Pendidikan seni mampu memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkreasi dan berekspresi yang akan membentuk keunikan dari individu siswa dan memberikan manfaat melalui kegiatan tersebut. Pendekatan yang digunakan oleh pendidikan seni membuat siswa bertambah pengetahuan dengan kegiatan berkesenian, mendapat umpan balik positif melalui kegiatan seni dan siswa dapat menguasai materi yang mengacu pada perspektif artistik (mengarah pada penguasaan bentuk kesenian) saat mempelajari hal – hal tentang seni dengan melihat bakat dan minat yang dimiliki siswa. Bakat dan minat yang dimiliki tiap individu berbeda, dalam hal ini pendidikan seni menghargai perbedaan tersebut dan berusaha memfasilitasinya dengan berbagai bentuk diantaranya melalui musik, rupa dan tari. Penghargaan bakat maupun minat individu (siswa) yang berbeda menjadikan pendidikan seni

budaya dan ketrampilan sebagai salah satu mata pelajaran yang tidak dapat disubstitusikan oleh mata pelajaran lain, begitupula dengan pendidikan seni tari.

Pendidikan seni tari memberikan wadah bagi siswa dalam mengekspresikan dirinya melalui gerak tubuh. Selama ini pendidikan seni tari lebih dikenal dalam mengembangkan kemampuan motorik siswa, padahal menurut Rusliana & Abdurachman (1979, hlm. 3) fungsi pendidikan seni tari selain melatih kemampuan motorik siswa, ialah

Memperhalus budi pekerti manusia, sehingga sebagai warga masyarakat kelak, disamping kecerdasan dan pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah, mereka ditempa pula kepribadiannya dan sikapnya untuk dapat merasakan dan menghargai nilai – nilai keindahan dari keseluruhan kehidupannya.

Pendapat di atas memberikan informasi mengenai idealnya pembelajaran tari di sekolah tidak hanya berpusat pada aspek pemahaman maupun ketrampilan gerak namun berperan dalam membentuk kepribadian. Hal ini sesuai dengan teori taksonomi Bloom (1956) yang telah digunakan dalam sistem pendidikan Indonesia, maka tujuan pembelajaran kiranya mencapai tiga aspek kompetensi yakni aspek kognisi (pemahaman materi), aspek afeksi (terkait sikap) dan psikomotor (terkait motorik).

Pembelajaran seni tari merupakan salah satu usaha belajar yang menuju pengembangan potensi diri siswa dilihat dari tiga ranah tersebut. Proses mencapai aspek psikomotor dapat dilihat dari kegiatan siswa dalam mengekspresikan diri melalui gerak tubuhnya. Mengekspresikan gerak tubuh ini membutuhkan proses berfikir kreatif, siswa membayangkan gerak yang ia lakukan melalui interpretasi peniruan alam sekitar maupun luapan emosi yang tengah ia hadapi, selain itu penyusunan gerak dan penghafalan gerak sampai ke analisa gerak merupakan bukti terlibatnya aspek kognisi siswa dalam tari. Keberanian, disiplin, mampu bekerja sama dan bertanggung jawab serta tumbuhnya sikap apresiatif terhadap kesenian lokal merupakan salah satu bentuk nilai afektif dalam tari. Orientasi tujuan pembelajaran yang telah disebutkan kiranya sesuai dengan konsep pendidikan yang ada pada Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 poin 1 dalam UU No. 20 tahun 2003 dimana selain ketiga aspek tadi, disebutkan juga tentang pengendalian diri sebagai salah satu aspek yang harus dikembangkan.

Retno Ayu Munigar Sari, 2017

PEMBELAJARAN SENI TARI BERBASIS LINGKUNGAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SELF CONTROL SISWA KELAS VIII DI SMP PASUNDAN 2 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengendalian diri atau kemampuan *self control* merupakan salah satu kemampuan dasar yang dimiliki siswa sebagai manusia dalam mengatur, mengendalikan, membimbing dirinya menuju pada hal positif. *Self control* mempengaruhi siswa untuk berperilaku maupun bertindak dan mengatur dirinya saat pembelajaran berlangsung. *Self control* dalam pembelajaran seni tari mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengendalikan gerak dan emosi. Pengendalian diri untuk mengatur atau mengontrol gerak yang dilakukan merupakan salah satu poin utama dari penerapan kemampuan *self control* dalam tari. Keterlibatan emosi saat menari membutuhkan kemampuan pengendalian diri agar terlihat sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Bentuk penerapan kemampuan *self control* dalam tari terkait proses pembelajaran, secara umum dapat dilihat saat pembelajaran tari kelompok.

Tari kelompok merupakan salah satu bentuk tarian yang paling sering diajarkan di sekolah, karena mengefisiensikan waktu pembelajaran. Tari kelompok menyajikan tarian yang dilakukan lebih dari dua orang penari menjadikan gerak antar satu penari dan penari lain harus terlihat sama dilihat dari unsur – unsur yang membentuk gerak. Unsur – unsur gerak dalam materi pembelajaran tari di sekolah yang digunakan adalah unsur ruang, tenaga dan waktu. Penerapan kemampuan *self control* dalam tari kelompok mempengaruhi nilai kekompakan dan keselarasan gerak antar penarinya dilihat dari ketiga unsur gerak. Pengaruh yang terjadi terkait unsur gerak yang telah disebutkan dapat berupa pengendalian ruang dan tenaga gerak agar sesuai dengan kelompoknya. Ketepatan gerak dengan ketukan atau irama yang digunakan dalam tari kelompok memperlihatkan pengaruh dari kemampuan *self control* tersebut. Bentuk pengendalian diri dilihat dari ketiga unsur gerak akan menambah nilai keindahan dari tari kelompok yang mengutamakan unsur kesatuan (kompak) dan keselarasan.

Pengaruh kemampuan *self control* terhadap perilaku siswa dalam pembelajaran tari kelompok akan memperlihatkan kemampuan kerja sama, bentuk sikap apresiatif (saling menghargai), keseriusan dalam menari serta sikap peduli terhadap rekan kelompoknya. Proses penyerapan materi tari kelompok akan lebih efisien karena siswa mampu menempatkan dirinya untuk serius atau fokus saat

pembelajaran. Hal – hal tersebut menjadikan proses pembelajaran tari menjadi lebih kondusif dan dapat mencapai tujuan secara maksimal dengan menerapkan kemampuan *self control*.

Kenyataannya pembelajaran tari kelompok di sekolah – sekolah masih mengabaikan peran dari kemampuan *self control* yang dimiliki siswa. Tari kelompok yang diajarkan hanya mengusahakan siswa untuk melakukan gerak secara bersamaan sesuai dengan ketukan maupun iringan musik. Hal tersebut menunjukkan kurang diperhatikannya kemampuan *self control* terhadap unsur gerak yang dikeluarkan ketika siswa menari secara kelompok. Pengendalian gerak dalam tari kelompok dirasa lebih susah karena harus menggabungkan atau menyatukan berbagai macam karakteristik individu yang ada. Biasanya tari kelompok dalam pembelajaran hanya terpaku pada melakukan gerak bersama dengan ketepatan ketukan kelompok, namun jika dilihat dari ruang dan tenaga masing – masing siswa masih memiliki perbedaan. Di samping itu, terdapat beberapa kasus dalam pembelajaran tari kelompok yang memperlihatkan pengunggulan individu hingga berujung pada sikap diskriminasi. Sikap diskriminasi ini berbentuk opini bahwa tari hanya bagi mereka, siswa yang memiliki kecerdasan kinestetik lebih dibanding siswa lainnya atau bagi mereka yang memiliki bakat menari (muncul sikap pengunggulan individu). Terjadinya pengunggulan individu dalam proses pembelajaran tari, membuat terbentuknya beberapa siswa yang enggan untuk menari karena rendah diri jika dibandingkan dengan temannya yang lain. Terutama dalam pembelajaran tari kelompok, sikap pengunggulan individu akan merusak harmonisasi yang akan terbentuk dari para anggotanya saat menari. Pengunggulan individu dalam tari kelompok hanya akan memperlihatkan seseorang yang terlihat lebih terampil dibanding penari lainnya, padahal dari segi kesatuan justru pengunggulan individu ini merusak nilai estetika yang ada pada tari kelompok.

Hal – hal tersebut mengindikasikan kurangnya kemampuan pengendalian diri siswa ketika menari kelompok dilihat dari ranah afeksi maupun psikomotor. Mengabaikan tingkat kemampuan *self control* siswa dalam pembelajaran tari kelompok akan mengurangi nilai kekompakan dan keselarasan gerak. Ketika siswa memiliki kemampuan *self control* yang rendah, sangat sulit bagi siswa

dalam mengendalikan dirinya dari segi gerak maupun sikap. Kesulitan dalam mengendalikan atau mengelola gerak dan sikap, menjadikannya sebagai salah satu hambatan pembelajaran tari kelompok. Hal yang paling sering ditemui saat pembelajaran tari dimana siswa memiliki kemampuan *self control* yang rendah ialah siswa kurang dapat mengendalikan ruang geraknya hingga mengganggu rekan lainnya atau perbedaan tenaga gerak yang dikeluarkan siswa saat menari secara berkelompok. Membiarkan siswa mengabaikan kemampuan *self control* dalam proses pembelajaran juga berdampak pada sikap yang muncul dalam kegiatan menari. Munculnya perilaku siswa yang menolak untuk bekerja sama atau menari bersama dengan teman yang bukan teman sepermainannya (memiliki kedekatan khusus / geng) dan sikap jahil saat menari merupakan bentuk dari pengabaian *self control* dilihat dari perilaku siswa saat menari kelompok.

Pengabaian kemampuan *self control* dalam pembelajaran tak serta merta menjadikannya faktor utama yang menyebabkan rendahnya kemampuan *self control* siswa. Siswa tingkat sekolah menengah pertama (SMP) mengalami masa yang lebih sulit dalam mengendalikan diri. Hal ini dikarenakan terjadinya perkembangan fisik dan mental menuju kedewasaan. Menurut Witherington dalam Makmun (2009, hlm. 85), “Pada usia 12 – 15 tahun tugas perkembangannya ialah memulai penyesuaian sosial dimana sebelumnya telah mengalami masa perkembangan individual”. Sikap perkembangan individualis ini tidak dengan cepat melebur menjadi perkembangan sosial di tingkat SMP, khususnya kelas VIII. Peralihan tugas perkembangan perkembangan sosial membuat siswa kelas VIII mulai membentuk kelompok pertemanan (geng) yang tergolong cukup ekstrem. Kelompok pertemanan yang tergolong cukup ekstrem dirasakan jika mempengaruhi proses pembelajaran, terjadinya perebutan kekuasaan akan perhatian dari guru yang menimbulkan pengunggulan individu atau kelompok pertemanan merupakan salah satu bentuk rendahnya kemampuan *self control* yang dimiliki siswa SMP. Mengatasi kemungkinan negatif yang terjadi ketika siswa tidak menggunakan kemampuan *self control* dalam tari berkelompok membutuhkan pembelajaran seni tari yang membuat siswa sadar akan keadaan sekitarnya, lingkungan.

Lingkungan merupakan segala bentuk eksternal yang mempengaruhi individu. Lingkungan dapat berupa abiotik (benda mati), biotik (makhluk hidup), dan interaksi maupun hubungan sosial yang terdapat didalamnya. Dikarenakan komponen lingkungan juga mencakup interaksi atau hubungan sosial, maka lingkungan akan mempengaruhi perilaku atau karakter individu (siswa). Untuk membentuk karakteristik sosial siswa yang baik dalam proses pembelajaran, guru harus memperhatikan lingkungan belajar yang akan dibentuknya. Proses pembelajaran yang membuat sadar siswa akan lingkungan sekitarnya membuat mereka dapat menghargai lingkungan tersebut dan mulai meredam keinginan yang hanya akan menguntungkan diri atau kelompok tertentu.

Pembelajaran seni tari berbasis lingkungan membuat siswa sadar akan keberadaan teman sekitarnya, sehingga ia mampu mengendalikan gerak dilihat dari ruang dan tenaga yang digunakan agar tidak mengganggu dan terlihat sama dengan rekan satu kelompoknya. Selain itu, melalui pembelajaran seni tari berbasis lingkungan siswa dituntut untuk lebih peka dengan keadaan sekitarnya, sehingga menguatkan rasa kepedulian terhadap sesama. Pembelajaran seni tari berbasis lingkungan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan *self control* ketika menari kelompok. Tempat penelitian yang diambil oleh peneliti, merupakan sebuah sekolah tingkat menengah pertama (SMP) swasta yang terletak di pinggiran kota yaitu SMP Pasundan 2 Bandung. Terkait hal ini peneliti akan membuat judul “Pembelajaran Seni Tari Berbasis Lingkungan dalam Meningkatkan Kemampuan *Self Control* Siswa Kelas VIII di SMP Pasundan 2 Bandung”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Proses pembelajaran seni tari di kelas VIII, khususnya dalam materi tari kelompok yang melibatkan interaksi siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan beberapa sikap pengunggulan individu yang mengarah kepada nilai individualis (*egoism*), baik ketika melakukan gerak maupun bersikap saat menari secara berkelompok. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan *self control* siswa ketika melakukan tari secara

berkelompok, maka peneliti merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan *self control* siswa di kelas VIII D SMP Pasundan 2 Bandung pada pembelajaran seni tari ?
2. Bagaimana proses pembelajaran seni tari berbasis lingkungan dalam meningkatkan kemampuan *self control* siswa di kelas VIII D SMP Pasundan 2 Bandung?
3. Bagaimana hasil pembelajaran seni tari berbasis lingkungan dalam meningkatkan kemampuan *self control* siswa di kelas VIII D SMP Pasundan 2 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Sesuai dengan latar belakang rumusan masalah yang telah diidentifikasi, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data dan hasil pembelajaran seni tari berbasis lingkungan dalam meningkatkan kemampuan *self control* siswa di kelas VIII D SMP Pasundan 2 Bandung.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- a) Menggambarkan keadaan tingkat kemampuan *self control* siswa di Kelas VIII D SMP Pasundan 2 Bandung.
- b) Mendeskripsikan penerapan pembelajaran seni tari berbasis lingkungan di kelas VIII D SMP Pasundan 2.
- c) Mendeskripsikan penerapan hasil pembelajaran seni tari berbasis lingkungan terhadap kemampuan *self control* siswa di kelas VIII D SMP Pasundan 2 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Peneliti berharap ini menjadi bahan pertimbangan guru dalam mengajar demi tercapainya kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor siswa, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Siswa mampu menerapkan kemampuan *self control* selama proses pembelajaran kelompok. Memberikan pengalaman terhadap siswa dalam mengendalikan diri melalui pembelajaran seni tari berbasis lingkungan.

b) Bagi Guru

Guru mampu mengelola keadaan kelas dengan lebih kreatif dan bervariasi sehingga pembelajaran lebih terkendali, kondusif dan menyenangkan.

c) Bagi Sekolah

Lembaga sekolah dapat berpartisipasi merealisasikan pembelajaran bermakna yang diusung pada kurikulum 2013, mengadakan revolusi mental menuju lebih baik.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi pada skripsi ini terdiri atas beberapa bab, diantaranya adalah:

BAB I PENDAHULUAN : berisi tentang pemaparan latar belakang masalah yang mengusung kemampuan *self control* siswa kelas VIII di SMP sebagai fokus masalah yang diambil. Identifikasi dan rumusan masalah penelitian mengenai kemampuan *self control* siswa SMP kelas VIII sebelum, saat dan sesudah diterapkannya *treatment*. Tujuan penelitian merupakan orientasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat tujuan umum dan khusus (mencakup tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah yang dibuat). Manfaat penelitian mengenai efek faedah yang didapat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, memberikan umpan balik positif pada beberapa pihak yang terkait dengan penelitian. Struktur organisasi penelitian berisi susunan struktur penelitian.

Retno Ayu Munigar Sari, 2017

PEMBELAJARAN SENI TARI BERBASIS LINGKUNGAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SELF CONTROL SISWA KELAS VIII DI SMP PASUNDAN 2 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB II KAJIAN PUSTAKA: berisi tentang hasil penelitian terdahulu mengenai kemampuan *self control* yang sebelumnya pernah diteliti oleh beberapa mahasiswi dari jurusan Psikologi, dan tinjauan teoritis mengenai pendidikan yang di dalamnya terdapat teori mengenai pendidikan, pendidikan lingkungan, pendidikan seni dan pendidikan seni tari , *Self Control* berisi seputar konsep dan indikasi akan penerapan kemampuan *self control* dalam proses pembelajaran serta kelebihan yang dirasakan, karakteristik perkembangan perilaku siswa SMP menunjukkan beberapa tugas perkembangan serta karakteristik siswa yang berada pada tingkat SMP, pembelajaran seni tari berbasis lingkungan yang di dalamnya terdapat beberapa teori tentang pembelajaran seni tari dan pembelajaran seni tari berbasis lingkungan.

BAB III METODE PENELITIAN : berisi tentang desain penelitian yang digunakan oleh peneliti dilihat dari bentuk desain penelitian eksperimen, partisipan dan tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, definisi operasional, alur penelitian, variabel, asumsi, hipotesis penelitian dan Teknik analisis data yang menjelaskan tentang penghitungan nilai untuk menguji hipotesis.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN : berisi tentang temuan penelitian yang terdiri dari gambaran umum SMP Pasundan 2 Bandung (sejarah terbentuknya SMP Pasundan 2 Bandung serta visi dan misi); keadaan kemampuan *self control* siswa di kelas VIII D SMP Pasundan 2 Bandung sebelum diterapkannya pembelajaran seni tari berbasis lingkungan, proses pelaksanaan pembelajaran seni tari berbasis lingkungan dalam mempengaruhi kemampuan *self control* siswa kelas VIII D SMP Pasundan 2 Bandung, deskripsi hasil penerapan (*post-test*) pembelajaran seni tari berbasis lingkungan terhadap kemampuan *self control* siswa kelas VIII D SMP Pasundan 2 Bandung, dan pembahasan temuan penelitian mengenai uji hipotesis data hasil uji pre-test dan uji post-test serta analisa teori dengan temuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN : berisi tentang kesimpulan dari hasil pembahasan, saran (rekomendasi) bagi guru, siswa, mahasiswa dan peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA : berisi sumber pustaka yang dijadikan referensi dan rujukan teori bagi peneliti, berupa buku, *e-journal*, hasil penelitian (jurnal), dan internet.

LAMPIRAN : berisi tentang lampiran – lampiran yang menguatkan data penelitian, seperti pedoman wawancara, observasi, RPP, SK Penelitian, dokumentasi dan lain sebagainya.